

**EKSPLORASI PERISAI DAYAK DALAM BENTUK
FURNITURE RUANG KELUARGA**



JURNAL KARYA SENI

Oleh:

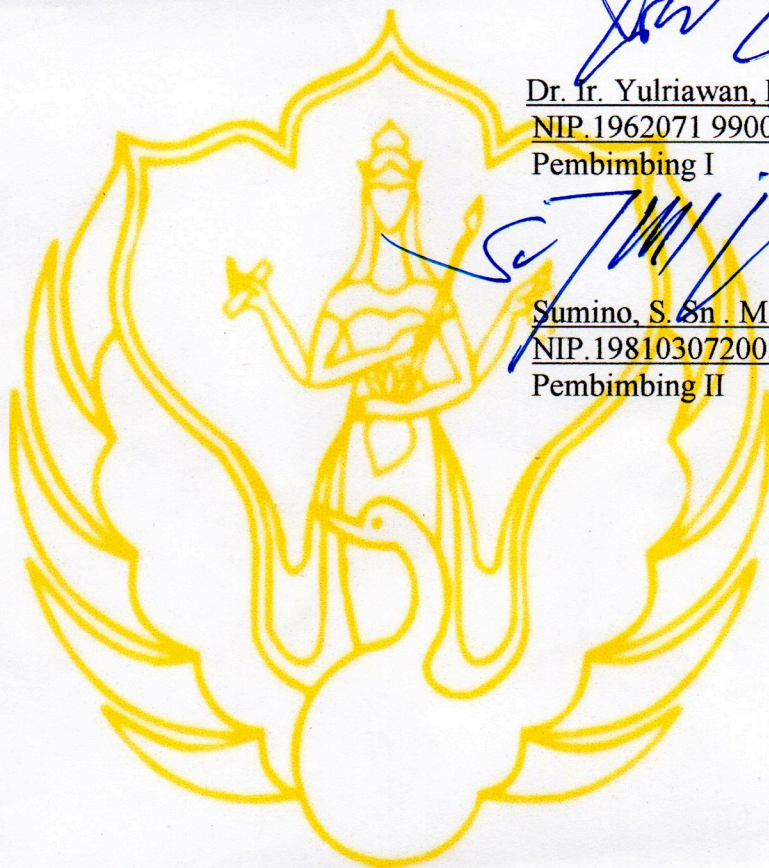
Yosep Sudarso

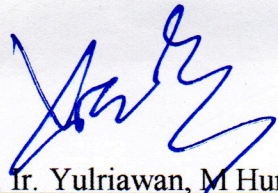
NIM: 1211654022

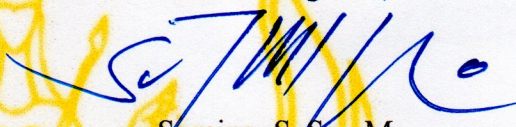
**JURNAL ILMIAH TUGAS AKHIR INI
DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

Jurnal Ilmiah Karya Seni berjudul:

EKPLORASI PERISAI DAYAK DALAM BENTUK *FURNITURE* RUANG KELUARGA diajukan oleh Yosep Sudarso, NIM 1211654022, Program Studi S-1 Kriya seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 05 Juli 2019




Dr. Ir. Yulriawan, M Hum.
NIP.1962071 99002 1 001
Pembimbing I


Sumino, S. Sn. M.
NIP.19810307200501 2 001
Pembimbing II

Mengetahui:
Ketua Jurusan Kriya
Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

EKSPLORASI PERISAI DAYAK DALAM BENTUK

FURNITURE RUANG KELUARGA

Oleh : Yosep Sudarso

INTISARI

Perisai merupakan alat perang bagi suku Dayak, perisai digunakan untuk menangkis serangan lawan yang dilengkapi dengan senjata Mandau dan tombak. Selain dipergunakan sebagai alat perang perisai juga digunakan sebagai perlengkapan tari-tarian dalam ritual adat. Ukiran (Motif) yang terdapat pada perisai ialah motif burung Enggang, Naga, Anjing dan motif Manusia. Perisai memiliki aura penyemangat bagi penggunaanya yang menjadikan lebih percaya diri sehingga ditakuti lawan dan melindungi orang yang menggunakan. Dari perkembangannya zaman dalam kehidupan bermasyarakat perisai tidak lagi dipergunakan sebagai alat untuk berperang, melainkan sebagai aksesoris. Penulis mengambil tema perisai bertujuan memperkenalkan dan mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang perisai khususnya yang ada diluar pulau Kalimantan.

Dalam Proses penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika, untuk mengolah data acuan dalam perancangan sketsa, serta teori untuk menganalisis karya yang akan diwujudkan. Metode penciptaan yang digunakan adalah melalui tahapan eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Dalam proses penciptaan penulis mengamati secara langsung dan menggali lebih dalam tentang fungsi serta makna dari *perisai*.

Rancangan sketsa yang telah disetujui merupakan proses pertama metode penciptaan karya penulis. Kemudian di lanjutkan memilah jenis-jenis kayu berkualitas bagus dengan yang bertujuan untuk mempermudah proses laminasi dan memilah bahan pendukung lainnya yang di butuhkan pada proses penciptaan karya. Visualisasi yang akan di tampilkan yaitu dalam bentuk furniture ruangan keluarga seperti sketsel, lampu duduk, jam dinding, meja tv dan hiasan dinding. Teknik yang digunakan ialah teknik laminasi, ukir, skrol/kerawangan. Karya berjumlah 5 karya yang mengandung unsur estetika untuk diekspresikan sesuai rancangan.

Kata Kunci : Eksplorasi, Perisai, Dayak, Furniture

ABSTRACT

Shield is a war instrument for the Dayak tribe, the shield is used to fend off the opponent's attack equipped with Mandau glaive and spears. In addition to being used as a shield warfare equipment, shield also was used for equipment in traditional rituals dance. Carving (Motif) used on shield is motive of Enggang bird, Dragon, Dog and Human motive. Shield have encourage for which person using and feared opponent to protect person who used. From the development of era people society shield wasn't use to warfare again, to be accessory as well. Author of the shield theme was introduced and remind back society about shield, especially those outside of Borneo people.

In the process of creation of work author uses the method used of aesthetic approach, to the reference data in the design sketch. And the theories was analyze work then be realized. The method is using stage through from design, exploration and embodiment. In the process of observe directly and dig deeper into the function and meaning of the shield.

The design of sketch which has been approved is first process creation of author created method. Second step is to choose certain types wood qualities and more other about materials requirement needed for ease lamination process through in the method of creation. visualization was be displayed in the form of family room furniture like a bulkhead, sitting lamp, wall clock, TV table and wall decoration. Technique method used 3 step techniques first is lamination, carving, and woods scrolling/kerawangan. The 5 artworks are aesthetic elements expressed accordance design form author want.

Keywords: exploration, shield, Dayak, Furniture.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Perisai merupakan alat perang yang sangat penting bagi suku Dayak, perisai digunakan untuk penangkis serangan lawan serta dilengkapi dengan senjata lainnya seperti mandau dan tombak. Selain dipergunakan sebagai alat perang perisai juga digunakan sebagai perlengkapan tari-tarian dalam penyambutan tamu bagi sub suku dayak. Ukiran yang digunakan dalam perisai ialah ukiran burung Enggang, Naga, Anjing serta manusia. Konon ukiran pada perisai memiliki daya magis yang mampu membangkitkan semangat hingga menjadikan kuat orang yang membawanya. Seperti contohnya motif burung Enggang yaitu burung yang dianggap suci bagi suku Dayak Kenyah bahwa burung Enggang disimbolkan sebagai dewa penjaga. Selain motif burung Enggang, motif lain yang sering digunakan seperti motif kamang (bentuk manusia) yang merupakan perwujudan dari roh leluhur Suku Dayak.

Motif kamang digambarkan dengan bentuk wajah menyeramkan yang berbentuk mahluk magis dari stilisasi leluhur, karena dipercayai semakin seram bentuk ukiran tersebut yang divisualkan maka itu lebih ditakuti oleh lawan/musuh. begitu kebalikannya semakin ukirannya itu indah ukiran tersebut maka lawan pun merasa tenang dan lupa diri terhadap lawan.

Perisai berbentuk persegi panjang yang dibuat runcing pada bagian atas dan bawahnya, sedangkan panjang keseluruhannya sekitar 1-2 meter dengan lebar maksimal 50 cm. Perisai dihias dengan ukiran-ukiran yang berbau mistis bagi Suku Dayak. Kalimantan memiliki sub suku yang beragam terutama rumpun suku Dayak, diantaranya ialah suku dayak Kenyah, Iban, Punan, dan masih banyak lagi sub suku yang belum diketahui nama-nama sub suku dayaknya. Walaupun setiap kebudayaan sub-suku Dayak mengenal perisai yang sama tetapi penggunaan warna dan motif ukiran pada perisai berbeda-beda sesuai rumpun sukunya seperti uraian dari Gustmi Sp Mendefinisikan kriya dengan atribut adiluhung karena kandungan filosofis dalam karya seninya (Gustami Sp, 2009:25).

Seiring berjalannya waktu, perisai mengalami pergeseran nilai kegunaan, perisai yang dulunya digunakan sebagai alat berperang atau untuk ritual. Dalam penciptaan tugas Akhir ini penulis akan mewujudkan dalam bentuk benda fungsional yang akan diwujudkan dalam bentuk benda furnitur rumah tangga antara lain yaitu meja, sketsel, kap lampu, meja tv dan perabot rumah lainnya.

Dari pembahasan di atas merupakan konsep yang menarik bagi penulis untuk dikembangkan dan dikreasikan dalam karya seni kriya. Berangkat dari keberagaman perisai yang ada, penulis ingin memvisualkan wujud perisai yang hanya dipahami penulis. Dalam hal ini perisai yang akan diwujudkan dalam proses penciptaan mengalami perubahan baik itu dalam usaha untuk mempertahankan bentuk tradisi, maupun perubahan bentuk baru tanpa meninggalkan bentuk tradisi lama. Perubahan itu terjadi sebagai usaha mempertahankan tradisi atas gagasan-gagasan baru dari individu. Dimana bisa memberikan pandangan positif bagi masyarakat umum untuk menggali dan mengkreasikan peninggalan tradisi kedalam bentuk fungsional yang beragam.

2. Rumusan Penciptaan

Penciptaan suatu karya terdapat rumusan penciptaan yang menjadi latar belakang penciptaan Perisai Dayak, sebagai ekspresi penulis kedalam karya kriya kayu, yaitu

- a. Bagaimana proses penciptaan Perisai Dayak sebagai BarangFungsional ?
- b. Bagaimana bentuk Perisai yang akan diwujudkan ?

3. Teori dan Metode Penciptaan

Sebagai unsur rupa paling sederhana, garis mempunyai peranan untuk menggambarkan sesuatu secara representatif, seperti yang terdapat dalam gambar-gambar ilustrasi dimana garis merupakan medium untuk menerangkan kepada orang lain.

Meski setiap teori memiliki karakter dan fungsi sendiri-sendiri tetapi masih memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya, yang nantinya akan diterapkan dalam karya seni ini. Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan teori pendekatan estetika untuk mewujudkan karya seni serta pengalaman estetis dari suatu peristiwa baik secara sadar ataupun tidak sadar, bagaimana seni diterapkan sebagai permainan objek estetis dimana objek estetis itu sendiri adalah aspek yang diamati atau dibuat seseorang (junaedi, 2013: 6).

Metode estetika adalah metode yang digunakan mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung pada seni rupa, sehingga mempengaruhi seni tersebut, seperti garis/*line*, bentuk/*shape*, warna/*color*, dan tekstur/*texture*. Karya seni yang ditampilkan merupakan penggabungan unsur seni rupa dari bentuk, warna, tekstur, dan garis yang tepat pada gagasan ide penulis kedalam karya tiga dimensi maupun dua dimensi. Selanjutnya akan dijabarkan satu persatu tentang elemen tersebut.

- a. Bentuk (*shape*)

Bentuk (*shape*) menurut Feldman adalah “tampak luar fisik manifestasi dari sebuah objek yang mati”. Di dalam karya seni bentuk digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter* dalam proses pengolahan objek oleh seniman akan terjadi perubahan wujud objek tersebut sesuai dengan selera, imajinasi, maupun latar belakang seniman yang akan mempengaruhinya.

b. Warna

Warna merupakan kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya. Warna sebagai salah satu elemen seni rupa merupakan unsur yang sangat penting. Sistem warna oleh Albert Munsell mendasarkan pada dimensi kualitas warna yaitu :*hue*, *value*, dan *intensity/chroma*. Hue adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna dari warna primer yang brilian, sedangkan warna yang intensitinya rendah adalah warna-warna yang lebih berkesan lembut dan tampak kawat satu sama lain. Contohnya adalah merah dan jingga, jingga dan *Value* menunjukkan pada kecerahan dan kegelapan warna. Jika warna putih dicampurkan maka akan semakin tinggi tingkat *value* warna tersebut, sebaliknya bila warna hitam yang ditambahkan maka tingkat *value* warna tersebut akan menjadi rendah. Intensitas menunjukkan pada jernih suramnya warna. Warna yang memiliki intensitas tinggi adalah warna yang sangat menyolok dan menimbulkan efek yang brilian, sedangkan warna yang intensitinya rendah adalah warna-warna yang lebih berkesan lembut.

c. Tekstur

Indera peraba untuk memberitahu tentang sekeliling kita secara cepat. Bahasa kita melalui beberapa kata seperti halus, kasar, lembut, dan keras menunjukkan bahwa menyentuh dapat memberi tahu kita tentang sifat dari suatu objek. “tekstur adalah dasar permukaan, dan sentuhan pada permukaan tersebut tergantung pada tingkat sampai dimana bahan ini bisa dihancurkan oleh bahan pembuatnya “ ini menunjukkan bagaimana kita melihat dan merasakannya. Pemberian tekstur pada permukaan bidang keramik dicapai dengan cara menggores (*incised*), tempel (*applique*) dan teknik cubit untuk mencapai tekstur dalam pembentukan karakter dari keramik itu sendiri.

d. Garis

Elemen yang ada di seni rupa adalah garis, garis merupakan bentuk yang memanjang dan mempunyai sifat yang elastis, kaku, dan tegas. Penggunaan garis dalam seni rupa sangat vital, kegunaan garis biasanya pada awal proses pembentukan suatu karya seni, yaitu sketsa. Tapi garis memang harus di gunakan dalam suatu karya seni. Dimana pengolahan garis yang maksimal juga dapat menciptakan dan mendukung nilai artistik dalam karya seni. Kita tahu jika pengolahan suatu garis akan dihasilkan garis lengkung, garis lurus, garis patah-patah, garis tebal, dan garis tipis. Kesemua garis itu bila dikomposisikan dengan tepat dan sesuai akan menghasilkan nilai artistik. Garis dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu

Garis alamiah, yaitu garis cakrawala alam yang dapat dilihat sebagai batas antara permukaan laut dan langit. Garis buatan, terdiri dari : Garis yang sengaja dibuat, contohnya garis hitam pada gambar ilustrasi untuk menciptakan bentuk dan sosok (*figur*). Garis yang tidak sengaja dibuat timbul karena diciptakan dua bidang dengan warna barik (tekstur) yang berbeda.

Fungsi garis dalam seni rupa : Memberikan representasi atau citra struktur, bentuk, dan bidang. Garis ini sering disebut garis blabar (garis

kontur) yang berfungsi sebagai batas/tepi gambar. Menekankan nilai ekspresi seperti nilai gerak atau dinamika (*movement*), nilai irama (*rhythm*), dan nilai arah (*direction*). Garis ini disebut juga garis grafis. Memberikan kesan matra (dimensi) dan kesan barik (tekstur). Garis ini sering disebut garis arsir atau garis tekstur. Garis tekstur bisa lebih dihayati dengan jalan meraba. Sifat garis (berkaitan dengan jenis garis) Garis lurus vertikal dan horizontal yang dapat menggunakan kesan tenang, statis, atau stabil. Garis putus yang dapat mengungkapkan kesan gerak dan gelisah. Garis silang atau diagonal yang dapat mengungkapkan kesan gerak, tegang, dan ragu. Garis lengkung yang dapat mengungkapkan kesan lamban, irama, dan santai.

Metode penciptaan merupakan cara yang digunakan dalam proses penciptaan suatu karya ini agar tercapai hasil sesuai rancangan. Proses penciptaan seni kriya dapat ditempuh melalui ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis dan sistematis. (Gustami, 2006:11) Terdapat perbedaan dalam proses penciptaan karya yang akan diciptakan oleh penulis lebih mengutamakan ekspresi sesuai keinginan pribadi. Pada penciptaan karya ini penulis menggunakan metode penciptaan yang digunakan sebagai pedoman dalam penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis mengacu pada pendapat oleh Sp. Gustami terdapat tiga tahapan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan.

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber-sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna sebagai perwujudannya. Tahap ketiga yaitu perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternative atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototype sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki, (Gustami, 2007:329).

Langkah-langkah perencanaan penciptaan karya dapat dilakukan melalui ekspresi dalam proses perwujudan, tahapan-tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Eksplorasi yang dimaksudkan adalah pencarian tema penciptaan yang didasarkan atas penggunaan perisai pada zaman dulu maupun sekarang. Penggunaan-penggunaan perisai pada umumnya digunakan sebagai alat untuk berperang namun pada perkembangan saat ini perisai digunakan sebagai hiasan dinding, asesoris dan perlengkapan untuk perfrom pertunjukan semata. Hal ini merujuk pada perkembangan zaman dimana berperangan pada umumnya tidak terjadi lagi, sehingga terjadi sebuah pergeseran fungsi perisai. Kemudian pencarian informasi dari berbagai literatur mengenai fungsi perisai pada saat ini mengalami pergeseran fungsi yang mulai terbatas untuk dikembangkan dan dikreasikan.

2. Perancangan

Metode ini digunakan sebelum karya yang ingin diwujudkan pada tahapan selanjutnya. Perancangan ini menjelaskan hasil dari analisis data yang dirancang sesuai alternatif desain/sketsa, kemudian ditentukan.

rancangan yang terpilih untuk dijadikan acuan kedalam pembuatan karya yang ditetapkan sesuai rancangan yang ditetapkan.

3. Perwujudan

Rancangan/sketsa dan alternatif-alternatif sketsa yang telah dibuat kemudian dipilih dan ditentukan rancangan yang terbaik untuk dibuat gambar rencana perwujudannya. Tahap perwujudan dan dilaksanakan berdasarkan sketsa yang telah terpilih. Pelaksanaannya diawali dengan pembuatan sketsa dilanjutkan pengerjaan karya.

Tahap evaluasi dilakukan setelah karya selesai, evaluasi bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudan yang mencakup pengujian berbagai aspek, baik dari segi Tekstual maupun Kontekstual. Tujuan karya seni kriya yang berfungsi sebagai ekspresi pribadi, evaluasi terletak pada kekuatan dan kesuksesan pengungkapan dalam segi penjiwaannya, termasuk penguasaan wujud fisik, makna, nilai dan pesan utama yang ingin disampaikan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Data Acuan



Gambar 01.

Tarian Suku Dayak

(sumber:<http://www.negerikuindonesia.com/2015/03/tari-papatai-kalimantan-timur.html>, akses 24 Maret 2019)

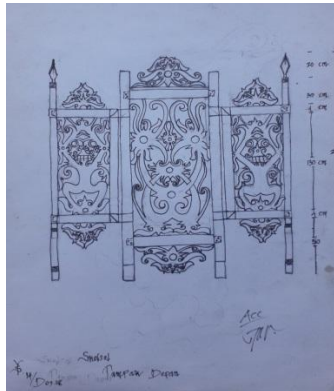


Gambar 02.

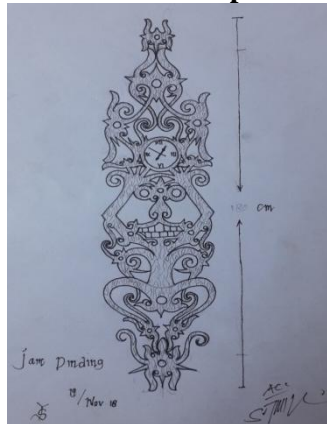
Ornamen pada Perisai Suku Dayak

(sumber:<http://gedebus.blogspot.com/2011/10/festival-tarian-kreasi-dayak.htm>, akses 20 Maret 2019)

2. Rancangan



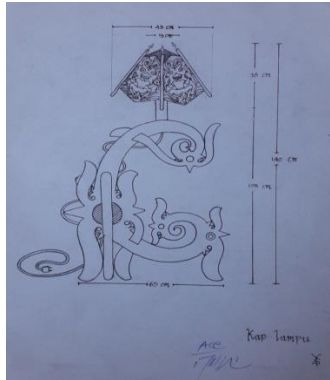
Gambar 03.
Sketsa Terpilih 1
Sumber Foto: Yosep Sudarso



Gambar 04.
Sketsa Terpilih 2
Sumber Foto: Yosep Sudarso



Gambar 05.
Sketsa Terpilih 3
Sumber Foto: Yosep Sudarso



Gambar 06.
Sketsa Terpilih 4
Sumber Foto: Yosep Sudarso



Gambar 06.
Sketsa Terpilih 4
Sumber Foto: Yosep Sudarso

3. Proses Perwujudan

a. Bahan dan Alat

Bahan baku utama pada proses penciptaan karya Tugas Akhir ini adalah kayu limbah dari bermacam jenis-jenis kayu seperti, kayu Jati, Mahoni, Sonokeling, Pinus, Bengkirai, Kelepa, dan kayu Gemelina, dari bermacam jenis-jenis kayu ini dijadikan lembaran papan dengan thnik sambung sehinga mendapatkan lembaran papan sesuai bentuk dan lebar yang diinginkan yang akan menjadi pendukung dalam proses penciptaan karya Tugas Ahir yang bertema benda fungsional berbentuk finitur rumah tangga.

Bermacam-macam jenis alat yang mendukung dalam proses pembuatan karya ini ialah: pahat satu set sesuai yang dibutuhkan dan alat pemukul palu/*ganden*, mesin *skrol*, mesin *skrol* mini, mesin *table saw* pembelah, mesin *table saw* pemotong, mesin *plener* duduk/mesin ketam duduk, mesin *plener* dorong/mesin serut/ketam dorong, mesin *miter saw*/mesin potong duduk, mesin *router*/profil kayu, mesin gerinda dan amplas, mesin bor kabel dan bor baterai, klem panjang dan klem pendek, siku, meteran, gunting, kuas, lem presto dan lem *fox*/lem kuning.

b. Teknik Pengerjaan

Ekspresi dan teknik penciptaan seni adalah hal yang saling terkait, dan saling menguatkan satu dan lainnya. Teknik pengerjaan karya tugas akhir ini penulis menerapkan beberapa teknik, yaitu: teknik laminasi, teknik ukir, teknik *scroll saw* (krawangan), *finishing*.

c. Tahap Perwujudan

Pengerjaan karya seni harus dilakukan dengan melalui banyak proses. Agar tidak kehilangan esensinya sebagai karya seni kontemporer proses pengerjaan harus dilakukan dengan sangat teliti, adapun tahapan yang harus dilalui yaitu: proses pembelahan, proses penyambungan/laminasi, proses ukir, kerawangan dengan teknik *skrol*, proses *finishing* karya (menggosoksn wax pakai kain) dan diteruskan dengan menggunakan *spraygun*.

4. Hasil Karya



| | |
|------------------|---|
| Judul | : Sketsel. |
| Bahan | : Kayu Jati, Mahoni, Pinus, Gemelina, dan Kayu Bengkirai. |
| Teknik | : Laminasi, <i>Scroll Saw</i> / Kerawangan. |
| Ukuran | : 145 x 90 x 257 cm. |
| Tahun | : 2019. |
| <i>Finishing</i> | : <i>Wax Bio polish</i> , Cat <i>Mowilex</i> Hitam, <i>MowilexClear</i> . |
| Fotografer | : Dedy Sopiano |

Deskripsi:

Karya ini menggunakan bahan kayu jati, pinus, mahuni, dan kayu bengkirai, media ini dipilih karena memanfaatkan sisa-sisa kayu yang ada.

Dalam karya ini teknik, ukuran, dan juga *finishing* karya disesuaikan dengan ide rancangan dari penulis. Unsur-unsur seni rupa meliputi garis dan gerak lebih mendominasi keseluruhan karya, hal ini untuk menonjolkan visual karya sesuai dengan ide penciptaan.

Sketsel bentuk perisai ini lebih menonjolkan motif yang diambil dari bagian dalam perisai tersebut secara keseluruhan yang dipadu dari perakitannya menjadi bentuk perisai dengan bentuk kerawang pada bagian motifnya. Bentuk-bentuk objek ini diinspirasi oleh ukiran-ukiran gebyok dan joglo yang ada di Jawa. Inspirasi yang berkaitan dengan objek yang diambil ialah dari hiasan-hiasan kantor pemerintahan yang ada di Samarinda Kalimantan Timur dimana hiasan tersebut yang mengambil dari objek perisai dan ornamen-ornamen dayak lainnya.



Judul : Jam Dinding
Bahan : Kayu Jati, Sonokeling, Mahuni, Gemelina, Kelapa dan Bengkirai
Teknik : Laminasi dan Skrol
Ukuran : 70 cm x 140 cm
Tahun : 2019
Finishing : Week Bio
Fotografer : Dedy Shofianto

Deskripsi:

Media pada karya ini menggunakan kayu Jati, Mahoni, Gemelina, Sonokeling Kelapa, dan Bengkirai, bahan ini dipilih untuk memperindah karya dari hasil laminasi yang berbeda-beda jenis dan warna kayu. Pada karya ini berbentuk jam dinding dengan ukuran daun meja 70 cm dan tinggi 140 cm, dengan konsep perisai yang dikresikan furnitur jam dinding. Karya jam dinding bentuk perisai ini lebih mengkreasikan objek perisai pada awalnya yang hanya menggunakan kayu-kayu pilihan tetapi pada karya penulis ini lebih menonjolkan bentuk fungsi dan keindahan dari bermacam-macam jenis kayu serta warna kayu. Dalam karya ini penulis menggunakan *Finishing* natural agar warna serta keindahan hasil laminasi dari jenis-jenis kayu lebih menonjol.



Judul : Meja Tv
Bahan : Kayu Jati, Mahoni Dan Pinus
Teknik : Laminasi, Scroll saw (Krawangan)
Ukuran : 55 x 130 x 155 cm

Tahun : 2019
Finishing : Biopolish Papua Rose, Mowilex Hitam, Mowilex Celar
Fotografer : Dedy Shofianto

Deskripsi:

Karya ini menggunakan bahan limbah dari bermacam-macam jenis kayu yang disambung-sambung. Secara garis besar teknik yang digunakan adalah teknik skrol laminasi atau teknik yang disambung dari bermacam-macam jenis kayu. Visual karya sengaja mengkomposisikan dari bermacam-macam jenis kayu agar keindahan dari teknik laminasi yang ingin divisualkan tercapai sesuai keinginan penulis. Karya ini menggunakan finishing biopolis yang kecoklat-coklatan muda sehingga karakter serat kayu dan tekstur laminasinya lebih menonjol dan kelihatan.

Bentuk meja tv yang dikomposisikan dengan ornamen yang diambil dari bagian isi perisai sebagai tiang konstruksi meja tv tersebut. Perubahan bentuk dari perisai ini sengaja dilakukan agar segala isi dari perisai bisa mendukung keindahan suatu karya.



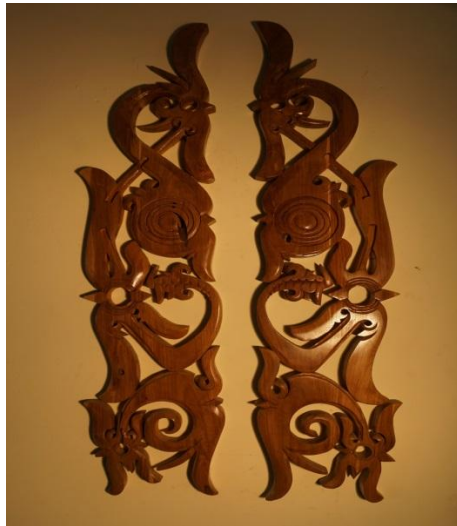
Judul : Lampu Duduk.
Bahan : Kayu Jati, Mahoni, Sonokeling, Kelapa, Bengkirai.
Teknik : Laminasi dan Scroll saw (Krawangan)
Ukuran : 55 cm x 85 cm x 130 cm.
Tahun : 2019
Finishing : Mowilex Sanding Sealer, Clear
Fotografer : Dedy Shofianto

Deskripsi:

Penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan bahan kayu campuran yang merupakan limbah dari beraneka jenis kayu seperti kayu jati, mahoni, bengkirai gemelina, kelapa, dan kayu sonokeling. Dalam teknik penerapan karya ini dengan menggunakan teknik skrol dan konstruksi penyambungan ornamen pada bagian tiang utama lampu duduk.

Karya ini terinspirasi dari bentuk perisai dayak yang sering dijadikan untuk perang dan asesoris penghias untuk pertunjukan tari. Tetapi dalam karya ini penulis mengekspresikan perisai dengan nilai fungsional yang berbentuk lampu duduk untuk ruangan keluarga atau kamar tidur. Perisai sebagai objek karya Tugas Akhir ini dihadirkan sebagai nilai Fungsi Interior rumah seperti

lampu duduk. Dimana karya ini dihadirkan sebagai pelestarian bentuk perisai yang dahulu menjadi identitas alat perang suku Dayak yang telah kita warisi dari orang terdahulu kita Karya ini menggunakan finishing transparan sehingga karakter tekstur dan warna kayunya lebih kelihatan. Karakter motif kepala sebagai objek untuk mewakili bentuk dari perisai yang diwujudkan dalam pembahasan Tugas Akhir ini.



Judul : Hiasan Dinding
Bahan : Kayu Jati
Teknik : Skrol
Ukuran : 30 cm x 110 cm
Tahun : 2019
Finishing : Mowilex Sanding Sealer (Krawangan)
Fotografer : Dedy Shofianto

Deskripsi:

Karya berjudul *Kamang* ini menggunakan bahan dari kayu jati, karya ini menggunakan teknik skrol untuk menonjolkan garis motif pada bagian kerawangan yang diwujudkan sesuai metode yang digunakan. Tujuan bentuk secara konsep mengambil motif Kamang atau bentuk wujud manusia pada bagian perisai yang divariasikan, hal ini dilakukan agar wujud ornamen dari perisai tersebut lebih kelihatan dan menonjol.

Aplikasi objek karakter *Kamang* atau mahluk mitologi bentuk kepala manusia yang dikreasikan dengan teknik skrol untuk menonjolkan karakter motif serta bentuk kepala manusia, hal ini untuk mempermudah mencapai bentuk kepala yang diinginkan dalam karya ini. Karya ini menggunakan finishing transparan sehingga karakter serat kayu dan teksturnya lebih menonjol dan kelihatan. Karakter motif kepala sebagai objek untuk mewakili bentuk dari perisai yang diangkat dalam pembahasan Tugas Akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007
- DeniJunaedi, *Estetika, JalinanSubjek, Objek, dan Nilai*,
Yogyakarta: Artciv, 2016
- Soedarso S.P, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*,Bandung: Panitia Pameran KIAS.1990-1991.
- Sri Krisnanto, Ikwan Setiyawan, Kasiyan, *Seni Kriya dan Kearifan Lokal, dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, Yogyakarta: B.I.D. ISI Yogyakarta, 2009.
- S.P.Gustami, Sp. (2007), *Butir-ButirEstetikaTimur*, Prasista,
Yogyakarta.
- S.P. Gustami, “Trilogi Keseimbangan” Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya untaian Metodologis, dalam *Jurnal Dewa Ruci*, Volume 4, No. 1, ISI Surakarta, 2006
- Tity Soegiarty,” Peran Gambar Ilustrasi Pada Majalah Berbahasa Sunda”, dalam seni: Kearifan dan Keunggulan, *Jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Volume 14, Tahun 5, 2005
- Dr. YektiMaunati, *IdentitasDayak, Komodifikasi&politikkebudayaan.LKiS*,
Yogyakarta.2004.

Daftar Laman

- <https://filmcombatsyndicate.com/the-great-battle-review>(diakses padatanggal 25 Maret 2019)
- <http://souvenir-pontianak.blogspot.com>. (diakses padatanggal19 Maret 2019)
- <http://gedebus.blogspot.com/2011/10/festival-tarian-kreasi-dayak.htm>,(diaksespadatanggal 20 Maret 2019)
- <http://fokusmapawi.blogspot.com/pesta-seni-dan-budaya.html>,(diaksespadatanggal20 Maret 2019)
- <https://resdisugianto.wordpress.com/tarian-kalimantan-barat>,(diaksespadatanggal 24 Maret 2019)
- <http://www.negerikuindonesia.com/2015/03/tari-papatai-kalimantan-timur.html>,(diakses padatanggal24 Maret 2019)
- <https://www.webstagram.one/tag/Muhakamang>,(diakses padatanggal25 Maret 2019)
- <http://newslab.uajy.ac.id/2018/12/11/makna-tatto-bagi-masyarakat-suku-dayak/>,(diaksespadatanggal29 Maret 2019)
- <https://sahabatnesia.com/motif-dayak/>,(diaksespadatanggal 29 Maret 2019)
- <https://gpswisataindonesia.wordpress.com/2015/03/05/batik-dayak-batik-samarinda-kalimantan-timur/>,(diakses padatanggal29 Maret 2019)
- http://www.suryoart.com/p/blog-page_8157.html,(diaksespadatanggal 29 Maret 2019)